

Fenomena Pernikahan Dini di Desa Ciwidey

Gina Akmalia Pertiwi¹, Mira Khoerunisa², Siti Alifah Aisyah Fitri³, Betty Tresnawaty⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: gina.akmalia31@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mirakhoerunisa15@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Alifahaisyh@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: betty.tresnawaty@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pernikahan dini di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya yaitu masyarakat Desa Ciwidey. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan karena banyaknya kasus remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk melakukan pernikahan. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kasus pernikahan dini misalnya dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan faktor ekonomi. Sementara individu yang melakukan pernikahan dini belum siap secara mental didalam melaksanakan rumah tangga sehingga berdampak pada remaja itu sendiri bisa dilihat dari aspek kesehatan, ekonomi, fisik, dan mental, serta akan berdampak juga pada kasus perceraian yang menjadi tinggi.

Kata Kunci: Ciwidey, Pernikahan Dini, Faktor, Dampak.

Abstract

This research aims to describe the phenomenon of early marriage in Ciwidey Village, Ciwidey District. This study employs a qualitative approach with the research subjects being the residents of Ciwidey Village. Data collection techniques used in this study include interviews and observations. The research is conducted due to the high number of cases involving adolescents who do not continue their education and opt for early marriage. Some factors contributing to early marriage cases include a lack of awareness regarding the importance of education and economic factors. Meanwhile, individuals involved in early marriages are often not mentally prepared to handle married life, which affects the adolescents themselves in terms of health, economics, physical and mental well being, as well as a high divorce rate.

Keywords: Ciwidey, Early marriages, Factor, Impact

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap manusia, dengan pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya sendiri. Di zaman yang semakin maju ini pendidikan menjadi semakin penting dan dibutuhkan di masa yang akan datang. Pendidikan tidak memiliki batasan dan sangat beragam rupanya. Untuk memajukan suatu bangsa tentunya dibutuhkan generasi yang cerdas dan kreatif, dan hal tersebut didapatkan dari adanya pendidikan. Pendidikan juga menjadi upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Pendidikan juga menjadi sangat penting karena memiliki dampak positif yang besar pada perkembangan individu dan masyarakat. Ini membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam, peluang ekonomi, dan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan juga membantu mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pendidikan membantu individu memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan isu-isu penting seperti kesehatan, lingkungan, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran utama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan data statistika di Indonesia sendiri dari data Juni 2022 hanya 6,41% yang sudah mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Rinciannya, yang berpendidikan D1 dan D2 proporsinya 0,41%, kemudian D3 sejumlah 1,28%, S1 sejumlah 4,39%, S2 sejumlah 0,31%, dan hanya 0,02% penduduk yang sudah mengenyam pendidikan jenjang S3. Sampai Juni 2022 penduduk Indonesia yang berpendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ada sebanyak 20,89%. Kemudian yang berpendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 14,54%. Sementara itu 23,4% penduduk Indonesia merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD). Ada pula 11,14% yang belum tamat SD, dan penduduk yang tidak sekolah/belum sekolah mencapai 23,61%.

Pendidikan di Indonesia saat ini dari segi kualitas sangatlah rendah tidak sesuai apa yang kita harapkan. Adapun faktor-faktor dari pendidikan tersebut yang mempengaruhi bisa kita lihat dari faktor internalnya, meliputi staf-staf yang berperan di pemerintahan seperti departemen pendidikan nasional, dinas pendidikan daerah serta sekolah-sekolah yang sudah maju di bidang pendidikan.

Selanjutnya dari faktor eksternalnya, yaitu masyarakat pada umumnya yang mana masyarakat sebagai ikon dan juga merupakan tujuan dari adanya pendidikan itu sendiri (Indra, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menggambarkan mengapa Indonesia memiliki pendidikan yang rendah, misalnya dikarenakan masih rendahnya fasilitas fisik seperti buku-buku yang tidak lengkap, gedung sekolah yang tidak layak. Faktor lainnya karena kurangnya pemerataan pendidikan di pelosok desa sehingga masyarakat yang berada di desa kurang tersentuh dan tidak melanjutkan sekolah serta memilih bekerja menjadi hal yang sangat umum terjadi di desa. Faktor lainnya bisa dikarenakan mahalnya biaya pendidikan, karena keterbatasan ekonomi sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Dan masih banyak faktor lainnya yang menjadi alasan mengapa pendidikan di Indonesia rendah.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang menjadikan pendidikan di Indonesia rendah adalah karena pendidikan yang kurang merata yang di rasakan di desa, selain itu dikarenakan faktor ekonomi masyarakat desa lebih banyak memilih untuk langsung bekerja bagi para lelaki di desa dan menikah dini bagi para perempuan di desa. Hal ini merupakan suatu hal yang umum terjadi di desa.

Pernikahan dini di desa merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian serius dalam masyarakat pedesaan. Pernikahan dini, merupakan hal yang mengacu kepada pernikahan yang terjadi pada usia yang sangat muda, sering disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidaklanjutan pendidikan. Fenomena ini memiliki dampak yang signifikan pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam tulisan ini, kami akan menggali lebih dalam tentang mengapa pernikahan dini menjadi masalah serius di desa dan bagaimana ketidaklanjutan pendidikan dapat menjadi salah satu penyebab utama pernikahan dini.

Pendidikan adalah pondasi pembangunan individu dan masyarakat, dimana pendidikan adalah alat utama untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada individu. Namun, di banyak desa, akses dan kelangsungan pendidikan sering menjadi permasalahan yang kompleks.

Norma sosial dan budaya di Indonesia memainkan peran dalam memotivasi pernikahan dini. Di beberapa desa, pernikahan dini juga dianggap sebagai tradisi atau hal yang harus diikuti. Anak-anak perempuan mungkin dipandang sebagai aset yang dapat dijual atau diurus oleh keluarga mereka melalui pernikahan dini. Ini dapat mengarah pada anak-anak perempuan terpaksa menikah pada usia yang sangat muda tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Kurangnya pemahaman tentang konsekuensi pernikahan dini juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi. Anak-anak di desa mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke informasi tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak mereka dalam pernikahan. Sebagai hasilnya, mereka

mungkin tidak menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan pernikahan dini atau hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pernikahan dini, yang menjadi salah satu alasan juga konsekuensi dari ketidaklanjutan pendidikan di desa, mempunyai dampak yang serius. Salah satu dampak utama adalah risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi anak-anak yang menikah pada usia yang sangat muda. Mereka cenderung menghadapi masalah kesehatan reproduksi yang lebih besar, seperti komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, atau risiko tinggi penyebaran penyakit menular seksual. Ini juga dapat mengarah pada masalah psikologis, seperti depresi dan stres, karena individu yang menjalani pernikahan dini belum siap secara emosional untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan.

Selain risiko kesehatan, pernikahan dini juga dapat menghambat perkembangan pendidikan individu. Ketika seseorang menikah pada usia yang sangat muda, mereka sering harus meninggalkan sekolah atau menghadapi kesulitan dalam melanjutkan pendidikan mereka. Ini dapat membatasi peluang mereka di masa depan dan menghambat kemajuan karier mereka.

Pernikahan dini juga dapat memicu lingkaran setan kemiskinan. Anak-anak yang menikah pada usia yang sangat muda mungkin belum siap secara finansial untuk mengatasi tanggung jawab pernikahan dan keluarga. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan atau pelatihan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.

Selain dampak individu, pernikahan dini juga memiliki konsekuensi yang lebih luas pada masyarakat. Ini dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi di desa, karena anak-anak yang menikah pada usia yang sangat muda mungkin tidak dapat berkontribusi secara produktif pada masyarakat. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk membantu memajukan desa mereka.

Untuk mengatasi pernikahan dini yang disebabkan oleh ketidaklanjutan pendidikan di desa, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama untuk meningkatkan akses pendidikan, memperbaiki infrastruktur sekolah, dan menyediakan beasiswa atau bantuan finansial kepada keluarga miskin agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka.

Selain itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang konsekuensi pernikahan dini dalam masyarakat pedesaan. Ini dapat dicapai melalui kampanye pendidikan dan penyuluhan yang ditargetkan kepada masyarakat desa. Norma sosial dan budaya yang mendukung pernikahan dini juga perlu diubah. Masyarakat desa harus diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan dan hak individu dalam konteks pernikahan. Ini dapat menciptakan perubahan budaya yang mengarah pada penolakan terhadap pernikahan dini.

Secara keseluruhan, pernikahan dini yang disebabkan oleh ketidaklanjutan pendidikan di desa adalah masalah serius yang memerlukan perhatian serius. Dengan upaya yang tepat, kita dapat mengurangi angka pernikahan dini, memberikan peluang yang lebih baik bagi anak-anak di desa, dan memajukan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan adalah kunci untuk mengatasi masalah ini dan membantu menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang di pedesaan.

B. METODE PENGABDIAN

Untuk menjalankan kegiatan pengabdian, dilakukan beberapa tahapan metode pelaksanaan dari langkah-langkah pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang disusun oleh para ahli Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu siklus I hingga siklus IV diantaranya 1) Refleksi atau Pemetaan Sosial, 2) Penyusunan Program, 3) Pelaksanaan Program dan 4) Evaluasi dan Pelaporan. Penyusunan tersebut dirancang untuk membantu para peserta KKN menyelesaikan permasalahan yang ada di Desa Ciwidey, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.

Peserta KKN melakukan observasi lapangan untuk melihat potensi dan permasalahan yang ada di Desa Ciwidey Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Permasalahan didapat berdasarkan pengamatan dan juga informasi dari tokoh-tokoh masyarakat yang terdapat di Desa Ciwidey. Banyak permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Ciwidey, yang meliputi bidang perekonomian, sosial budaya, pendidikan, keagamaan, kebersihan dan lainnya.

Adapun metodologi yang digunakan oleh penulis pada kali ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tipe penelitian normatif dengan meneliti kejadian gejala sosial di masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

a) Pelaksanaan sosialisasi pada kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Huda

Mts Al-Huda merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah swasta yang ada di desa Ciwidey lebih tepatnya di RW 28. Kegiatan sosialisasi di sekolah ini diberikan saat kegiatan belajar mengajar yang mana pada saat itu KKN 87 melakukan kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Huda. pelaksanaan dan kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan cara mengobrol santai dengan para siswa pada akhir jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dan minat belajar para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu SMA/MA bahkan hingga kuliah. Dengan meningkatnya semangat dan minat belajar siswa, diharapkan terjadi penurunan pernikahan dini.



Gambar 1. Kegiatan mengajar dan penyuluhan pentingnya pendidikan



Gambar 2. Kegiatan mengajar dan penyuluhan pentingnya pendidikan

b) Pelaksanaan sosialisasi diposyandu Tonjong.

Posyandu Tonjong merupakan posyandu yang terletak di Desa Ciwidey, Kp. Tonjong, Rw 30. Posyandu Tonjong melaksanakan kegiatan pada tanggal 8 Agustus 2023. Sosialisasi yang diberikan oleh bidan Desa Ciwidey yang membahas tentang stunting, yang mana stunting ini salah satu penyebabnya adalah ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik yang mempengaruhi pertumbuhan dan otak anak.



Gambar 3. Penyuluhan mengenai stunting oleh bidan



Gambar 4. Foto Bersama setelah kegiatan posyandu

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan dan Pernikahan Dini

Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan disini bukan hanya tentang pemberian informasi atau pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral seorang individu. Ini mencakup proses belajar yang terstruktur, baik melalui pembelajaran formal di sekolah dan perguruan tinggi maupun melalui pembelajaran informal di rumah, di tempat kerja, atau di tempat lainnya.

Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, termasuk formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal terjadi di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal mencakup pembelajaran di luar lembaga pendidikan formal, seperti kursus pelatihan dan program pengembangan keterampilan. Sedangkan pendidikan informal seringkali terjadi dalam lingkungan sehari-hari, seperti pembelajaran dari pengalaman, keluarga, teman, dan media.

Pernikahan Dini

Menurut UNICEF menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih

di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini. Ini adalah fenomena sosial yang umum terjadi di beberapa bagian dunia, terutama di daerah pedesaan dan di negara-negara berkembang. Pernikahan dini biasanya melibatkan seorang atau kedua pasangan yang masih berada dalam tahap perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang belum sepenuhnya matang.

Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Desa Ciwidey

Faktor yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan dini di desa Ciwidey adalah kurangnya pemahaman mengenai pernikahan dini. Karena jika mereka memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini akan mengerti dan paham dampak dari pernikahan dini yang mana lebih banyak berdampak negatif bagi wanita. Sehingga dengan pengetahuan yang baik akan menghindari pernikahan dini. Selain itu, desa Ciwidey sangat kental dengan keagamaannya sehingga orang tua berpikir lebih baik menikahkan anaknya daripada berlama-lama berpacaran.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di desa Ciwidey. Lalu faktor lain yaitu kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak menyebabkan orang tua menikahkan anaknya sebelum umur yang dianjurkan. Mereka menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting terutama untuk anak perempuan. Pemahaman ini sudah melekat sejak dulu, padahal kenyataannya pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang perempuan. Karena, jika sudah menikah seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Jika ibunya memiliki pendidikan yang baik sudah dipastikan anaknya pasti akan menjadi anak yang cerdas.

Perekonomian merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan dini. Orang tua banyak meyakini bahwa anak perempuan sudah menikah maka lepas tanggungan orang tua terhadap anak perempuan. Sehingga banyak orang tua yang menikahkan anak perempuannya untuk mengurangi beban perekonomian walaupun anak tersebut belum cukup umur dan belum siap untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Padahal kesehatan mental dan kesiapan menikahlah yang seharusnya diperhatikan oleh orang tua. Banyak kasus seorang perempuan atau ibu Kesehatan mentalnya terganggu terjadi pada pernikahan usia dini. Hal ini disebabkan karena mental yang belum siap untuk berumah tangga.

Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini dapat menimbulkan dampak yang serius dilihat dari beberapa aspek. Dalam aspek kesehatan, pernikahan dini bisa menimbulkan dampak baik bagi ibu ataupun anak. Secara biologis, seorang anak belum mengalami kematangan organ reproduksinya, sehingga hubungan seksual dengan lawan jenis akan beresiko. Jika dipaksakan, hal tersebut akan menyebabkan depresi, perobekan yang luas, infeksi, trauma, kanker Rahim dan neuritis, yang tentu sangat berbahaya.

Pernikahan dini juga berdampak terhadap aspek ekonomi. Jika dilihat bahwa perekonomian di Desa Ciwidey umumnya hanya mengandalkan pertanian saja. Adapun pernikahan dini kebanyakan dilakukan oleh masyarakat yang tergolong perekonomiannya rendah, sehingga pernikahan dini ini dapat berdampak pada ekonomi keluarga. Di umur mereka yang belum menginjak

dewasa, kebutuhan finansialnya masih bergantung kepada orang tuanya karena seringkali mereka belum memiliki pekerjaan tetap sehingga belum bisa membiayai kebutuhan pribadinya.

Selain berdampak pada kesehatan fisik dan mental, pernikahan dini juga berdampak pada aspek pendidikan. Perempuan dan laki-laki yang mengalami pernikahan dini dengan tidak sadar mengubur hak mereka untuk belajar dan sekolah, mereka meninggalkan pendidikannya dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari hasil wawancara, masyarakat Desa Ciwidey hampir 100% anak mengenyam pendidikan SD, 80% melanjutkan ke jenjang SMP, 30% melanjutkan ke jenjang SMA, dan hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kebanyakan anak hanya bersekolah sampai jenjang SMP, kemudian mereka memutuskan untuk menikah. Pendidikan juga bias berdampak pada aspek ekonomi, karena di usia yang masih muda mereka belum memiliki pekerjaan tetap dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah sehingga sangat sulit mencari pekerjaan apalagi di masa sekarang ini.

Kemudian dampak yang biasanya terjadi akibat pernikahan dini ialah perceraian beresiko lebih tinggi. Saat terjadi pernikahan dini salah seorang atau keduanya baik perempuan atau laki-laki menginjak usia kurang dari 19 tahun. Itu berarti proses pemikiran dan kematangan emosinya masih belum stabil. Masih belum terbiasa menghadapi permasalahan rumah tangga, atau bahkan bingung dan stress terhadap permasalahan yang dihadapi dalam membina rumah tangga. Kondisi tersebut bisa menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian lebih dini.

E. PENUTUP

Pernikahan merupakan hubungan yang melibatkan seorang atau kedua pasangan yang masih berada dalam tahap perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang belum sepenuhnya matang. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dini diantaranya yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, kurangnya pemahaman mengenai pernikahan dini, dan faktor perekonomian.

Pernikahan dini dapat menimbulkan dampak yang serius pada aspek kesehatan fisik ibu dan anak, kesehatan mental, serta pada aspek sosial dan perekonomian. Untuk mengurangi tingkat pernikahan dini yang terjadi di desa Ciwidey kami melakukan sosialisasi ke sekolah agar meningkatkan minat belajar untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang lebih tinggi dan sosialisasi di posyandu untuk memberikan edukasi sehingga para masyarakat mengetahui betapa bahayanya dampak pernikahan dini.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah sehingga kami telah menyelesaikan laporan dengan tepat waktu. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada pihak LP2M. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada ibu Dr. Hj. Betty Tresnawaty, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing kami selama

pelaksanaan KKN. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Desa dan seluruh Masyarakat Desa Ciwidey khususnya masyarakat RW 28, 28, dan 30 yang telah membantu proses Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga terlaksana dengan baik dan hasilnya dapat dipublikasikan melalui tulisan ini. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua rekan-rekan anggota kelompok 87 yang telah bekerjasama dalam kegiatan KKN ini sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, Dini. 2021. "Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek." *Pamator Journal* 14 (2): 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>.
- Husnani, Rovi, and Devi Soraya. 2020. "DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4 (1): 63–77. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9347>.
- Sekarayu, Shafa Yuandina, and Nunung Nurwati. 2021. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2 (1): 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>.
- Sosial, Jurnal Pekerjaan, Elprida Riyanny Syalis, and Nunung Nurwati. 2002. "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 3 (1): 29–38.
- Yanti, Hamidah, and Wiwita. 2018. "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak." *Jurnal Ibu Dan Anak* 6 (2): 96–103. <https://rsudblora.blorakab.go.id/2022/12/15/mengenal-stunting-penyebab-hingga-cara-pencegahannya/#:~:text=Bila%20orang%20tua%20tidak%20memberikan,meme ngaruhi%20pertumbuhan%20dan%20otak%20anak>
- https://www.researchgate.net/publication/339075456_Hubungan_Pengetahuan_Tingkat_Pendidikan_Sumber_Informasi_dan_Pola_Asuh_dengan_Pernikahan_Dini_pada_Wanita